

**PEMBERIAN PENDIDIKAN KESEHATAN TERAPI ZINK UNTUK
 MENGURANGI FREKUENSI DIARE**

Anastasia Inez Putri Wijayanti¹, Wahyu Tri Astuti²

Departemen Keperawatan Anak, Akademi Keperawatan Karya Bhakti Nusantara
 Magelang, (0293) 3149517, 085292885982
 E-mail : astuti.wahyutri@yahoo.co.id

ABSTRAK

Latar Belakang : Diare adalah suatu kondisi di mana seseorang buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja dan frekuensinya lebih sering (biasanya tiga kali atau lebih) dalam satu hari. Salah satu intervensi keperawatan untuk menurunkan frekuensi buang air besar, yaitu memberikan terapi Zink dengan dosis terapi yang sudah ditetapkan. Zink adalah suatu komponen dari beberapa sistem enzim yang berfungsi di dalam sintesa protein, transport karbondioksida dan di dalam proses penggunaan vitamin A serta memberikan efek positif terhadap penyembuhan diare dan pertumbuhan anak. **Tujuan** : Menggambarkan penerapan pemberian pendidikan kesehatan terapi Zink pada An. M untuk mengurangi frekuensi diare. **Metode** : Karya ilmiah ini menggunakan metode studi kasus. Subyek penelitian ini adalah An. M, dengan jenis kelamin laki-laki, berusia 5 tahun, buang air besar cair 10 kali, demam tak kunjung turun. **Hasil** : memberikan pendidikan kesehatan terapi Zink selama 15 menit, respon An. M dan ibu kooperatif. **Simpulan** : diare An. M mulai berkurang, tidak tampak haus, nafsu makan bertambah menghabiskan 1/2 porsi makan, buang air besar 2 kali dalam sehari.

Kata kunci : Diare, pendidikan kesehatan, zink.

ABSTRACT

Background : Diarrhea is a condition where someone defecates with a soft or liquid consistency, it can even be in the form of water only and the frequency is more frequent (usually three or more times) in one day. One of the nursing interventions to reduce the frequency of bowel movements is to provide zinc therapy with a prescribed therapeutic dose. Zinc is a component of several enzyme systems that function in the synthesis of proteins, carbon dioxide transport and in the process of using vitamin A and has a positive effect on healing diarrhea and growing children. **Objective** : To describe the application of Zink therapy health education to An. M to reduce the frequency of diarrhea. **Method** : This scientific work uses the case study method. The subject of this research is An. M, with male sex, 5 years old, defecate 10 times, fever does not go down. **Results** : providing 15 minutes of health education for Zink therapy, An's response. M and cooperative mother. **Conclusions** : diarrhea An. M began to decrease, did not look thirsty, increased appetite spent 1/2 portion of food, defecate 2 times a day.

Keywords : Diarrhea, health education, zinc.

Pendahuluan

Diare adalah suatu kondisi di mana seseorang buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja dan frekuensinya lebih sering (biasanya tiga kali atau lebih) dalam satu hari (Ayu, 2016). Berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2013 menunjukkan period prevalence diare adalah 3,5% (Riskesdas, 2013). Menurut Kemenkes R.I (2014), hasil kajian morbiditas yang dilakukan oleh Subdit Diare dan ISP menunjukkan bahwa angka kesakitan diare di tahun 2012 adalah 214/1.000 penduduk semua umur dan angka kesakitan diare pada balita dan anak adalah 900/1.000 balita dan anak.

Eliminasi adalah proses pembuangan sisa metabolisme tubuh baik berupa urin atau feces. Pola eliminasi defekasi (buang air besar) adalah suatu proses makhluk hidup untuk membuang kotoran dalam bentuk tinja padat, setengah padat maupun cair yang berasal dari sistem pencernaan (Dianawuri, 2009). Umumnya terjadinya buang air besar dikarenakan adanya gerakan peristaltik dalam usus besar yang mendorong isinya ke dalam rektum sehingga terjadi peregangan reflek yang memicu reflek buang air besar (Lyndon, 2013). Masalah utama yang perlu ditangani pada kasus diare adalah gangguan pola eliminasi buang air besar berhubungan dengan peningkatan peristaltik usus.

Manajemen cairan pada kasus diare ini menekankan pada prinsip tatalaksana lima langkah tuntaskan diare yang terdiri atas :

pemberian oralit, pemberian Zink, pemberian ASI/makanan, pemberian Antibiotika, dan pemberian nasihat kepada ibu atau keluarga penderita (Kemenkes RI, 2014). Salah satu intervensi keperawatan untuk menurunkan frekuensi buang air besar, yaitu memberikan terapi Zink dengan dosis terapi yang sudah ditetapkan dari rumah sakit tersebut. Prinsip kerja terapi Zink yaitu pada dasarnya Zink bekerja di dalam otak dimana Zink mengikat protein. Zink adalah suatu komponen dari beberapa sistem enzim yang berfungsi di dalam sintesa protein, transport karbondioksida dan di dalam proses penggunaan vitamin A serta memberikan efek positif terhadap penyembuhan diare dan pertumbuhan anak (Eschlemen dan Satoto, 1996).

Beberapa penelitian telah menganalisis tentang pengaruh suplementasi Zink pada pertumbuhan anak yang memperlihatkan adanya perbedaan bermakna antara penderita yang sebelum dan sesudah diberikan terapi Zink. Menurut Rizky Huryamin, *et. al* (2013), dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa ada pengaruh pemberian terapi Zink yaitu dapat mempercepat repitelisasi jaringan yang mengalami kerusakan, meningkatkan imunitas dan mempercepat penyembuhan diare, sehingga pemberian preparat Zink akan mempercepat lama rawat inap di rumah sakit. Lama rawat inap ditentukan berdasarkan lama hari mulai pasien masuk sampai dengan keluar rumah sakit. Lama rawat inap

digolongkan menjadi, rawat inap kurang dari 5 hari dan lebih/sama dengan 5 hari. Batasan tersebut ditentukan atas dasar rata-rata lama rawat inap yang dihubungkan dengan batasan jangka waktu diare akut yaitu kurang dari 7 hari. Rata-rata onset diare adalah 2 hari (Primayani, 2009 dan Yusuf, 2011).

Berdasarkan studi pendahuluan di ruang Flamboyan RS TK IL.04.05.01 dr. Soedjono Magelang, penatalaksanaan yang biasa dilakukan di ruang Flamboyan untuk menurunkan frekuensi diare yaitu dengan terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi yang biasa diberikan yaitu dengan pemberian terapi obat Zink yaitu obat penurun frekuensi diare yang diberikan saat sakit selama 10 hari tanpa putus dan apabila terjadi muntah maka diberikan terapi Zink ulang. Terapi non farmakologi yang biasanya dilakukan yaitu menganjurkan untuk tetap mengonsumsi makanan dan memperbanyak minum air putih serta jarang dilakukan pemberian pendidikan kesehatan yang berkaitan dengan terapi Zink tersebut. Peran perawat yang dapat dilakukan terkait pemberian pendidikan kesehatan terapi Zink terhadap penurunan frekuensi diare yaitu mempercepat lamanya perawatan di rumah sakit serta menurunkan frekuensi diare.

Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan karya ilmiah adalah bagaimana pemberian pendidikan kesehatan terapi Zink pada An. M untuk mengurangi frekuensi diare.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian studi kasus tentang penerapan pendidikan kesehatan pemberian terapi zink untuk mengurangi frekuensi diare pada An. M yang mengalami diare, menggunakan metode untuk menyelidiki, mencari fakta, mempelajari suatu kejadian mengenai An. M yang dilakukan secara integrative, komprehensif agar memperoleh pemahaman yang mendalam tentang An. M beserta masalahnya dengan tujuan agar masalah dapat cepat terselesaikan.

Subyek penelitian ini adalah An. M, dengan jenis kelamin laki-laki, berusia 5 tahun, alamat Pakis, dengan diagnosa medis diare akut. An. M masuk rumah sakit tanggal 6 Juni 2018, dengan keluhan berak cair 3 kali dalam sehari. Berak cair ini dirasakan sejak 3 hari sebelum masuk rumah sakit. An. M hanya menderita diare tanpa gangguan penyakit lain, dan bersedia menjadi subyek penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dan tidak terstruktur pada An. M dan keluarganya, melakukan observasi, pengukuran atau pemeriksaan pada An. M, dan studi dokumentasi.

Hasil

Hasil pengkajian pasien bernama An. M, alamat Wiropati Banyusidi Pakis, lahir pada tanggal 11 Agustus 2013, berumur 5 tahun, jenis kelamin laki-laki, agama Islam, No RM 156026. Tanggal masuk 6 Juni 2018

pukul 16.27 WIB. Dokter mendiagnosa An. U dengan diare akut, kemudian An. U dirawat di ruang Flamboyan. Penanggung jawab terhadap An. U adalah Tn. E, beragama Islam, umur 30 tahun.

Keluhan utama pada An. M saat dikaji adalah mengalami buang air besar cair 4 kali dalam sehari, disertai demam yang dirasakan terus menerus dan meningkat pada malam hari.

Pemeriksaan fisik pada An. M didapatkan berat badan 18 kg, hasil tanda-tanda vital nadi 70 kali/menit, pernapasan 20 kali/menit, suhu 38°C, SpO₂ 98%. Pada pemeriksaan umum didapatkan data keadaan umum An. M sedang, kesadaran *composmentis*, pupil mata cekung, konjungtiva anemis, mukosa bibir kering, turgor kulit jelek, pemeriksaan abdomen inspeksi bentuk perut simetris, auskultasi bising usus 10 kali/menit (dari catatan rekam medis), perkusi hipertimpani (dari catatan rekam medis), palpasi tidak ada nyeri, buang air besar 4 kali sehari konsistensi cair warna coklat.

Hasil pemeriksaan laboratorium pada tanggal 7 Juni 2018 didapatkan hasil uji feces rutin An. M yaitu warna coklat, bau khas, konsistensi cair, namun tidak disertai lendir, darah, ataupun pus, amoeba negatif, bakteri positif, darah samar tinja positif. Terapi medis yang diberikan pada An. M yaitu infus RL 14 tpm, Sanmol 3x1 cth, L Zink 1x1, L Bio 2x1.

Diagnosa keperawatan yang dirumuskan yaitu gangguan pola eliminasi

buang air besar berhubungan dengan peningkatan peristaltik usus.

Tindakan keperawatan yang dilakukan tanggal 7 Juni 2018 jam 12.00 WIB dilakukan pendidikan kesehatan terapi Zink selama 15 menit. Tindakan pertama, mengkaji keluhan pasien, memonitor intake dan output cairan pasien, menyiapkan materi berupa flipchart dan leaflet dan alat 1 sendok teh, segelas air putih dan tablet Zink.

Tindakan kedua, meminta persetujuan dari keluarga An. M akan dilakukan pendidikan kesehatan pemberian terapi Zink, menanyakan kesediaan keluarga An. M, menjelaskan pengertian Zink, menjelaskan tujuan penggunaan Zink, dan menjelaskan prosedur pemberian Zink meliputi mencuci tangan, melarutkan tablet dengan sedikit air dalam sendok teh (tablet akan larut dalam 30 detik) lalu segera berikan pada anak, mengulangi pemberian dengan cara memberikan potongan lebih kecil dilarutkan beberapa kali hingga satu dosis penuh apabila anak muntah sekitar setengah jam setelah pemberian tablet Zink, mengingatkan ibu untuk memberikan tablet Zink setiap hari selama 10 hari.

Pembahasan

Teknik dalam mengurangi frekuensi diare antara lain yaitu pemberian terapi Zink. Berdasarkan penelitian Huryamin (2013) Zink termasuk dalam kelompok zat gizi mikro yang mutlak dibutuhkan tubuh dalam jumlah yang sangat kecil untuk memelihara

kehidupan yang optimal. Zink mempengaruhi berbagai aspek dari sistem kekebalan tubuh dan berpengaruh pada lama rawat inap yang cepat dan tidak cepat dengan penggunaan Zink. Terapi Zink tersebut lebih efektif untuk diberikan pada anak yang mengalami diare karena dapat meningkatkan imunitas dan mempercepat penyembuhan diare, sehingga pemberian preparat Zink akan mempercepat lama rawat inap di rumah sakit.

Alasan penulis memberikan tindakan pendidikan kesehatan pemberian terapi Zink pada ibu An. M yaitu karena An. M mengalami buang air besar cair akibat penyakit diare yang diderita. Menurut Rizky Huryamin, *et.al* (2013) menjelaskan pemberian terapi Zink dapat meningkatkan imunitas dan mempercepat penyembuhan diare, sehingga pemberian preparat Zink akan mempercepat lama rawat inap di rumah sakit.

Berdasarkan kondisi pada An. M yang mengalami buang air besar cair, maka pendidikan kesehatan pemberian terapi Zink dapat mengurangi frekuensi diare pada An. M yang menderita diare. Hal ini terjadi sesuai dengan teori bahwa penggunaan terapi Zink pada dasarnya bekerja di dalam otak dimana Zink mengikat protein. Zink adalah suatu komponen dari beberapa sistem enzim yang berfungsi di dalam sintesa protein, transport karbondioksida dan di dalam proses penggunaan vitamin A serta memberikan efek positif terhadap penyembuhan diare dan pertumbuhan anak (Eschlemen dan Satoto, 1996).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizky Huryamin, *et al* (2013), didapatkan hasil bahwa pada pasien diare di RS PKU Muhammadiyah Surakarta memperlihatkan adanya perbedaan bermakna frekuensi diare sebelum dan sesudah dilakukan pemberian terapi Zink pada pasien. Hubungan antara pemberian Zink pada anak diare dengan lama rawat inap menunjukkan bahwa persentase anak diare yang diberikan Zink lebih cepat lama rawat inapnya dibandingkan dengan anak diare yang tidak diberikan Zink terhadap lama rawat inapnya yaitu sebesar 78,6% : 21,4%. Dari hasil tersebut, hal ini menunjukkan bahwa perlunya pendidikan kesehatan pemberian terapi Zink untuk meningkatkan pengetahuan tentang diare dan adanya pelaksanaan kebersihan lingkungan agar pasien tidak terjangkit penyakit diare.

Simpulan

Setelah dilakukan tindakan keperawatan, evaluasi pada hari Kamis tanggal 7 Juni 2018 pukul 14.00 WIB yaitu S : An. M mengatakan diare An. M mulai berkurang. O : An. M tidak tampak haus, nafsu makan bertambah menghabiskan 1/2 porsi makan, buang air besar 2 kali dalam sehari. A : masalah belum teratasi. P : lanjutkan pemberian terapi dokter.

Ucapan Terima Kasih

Dalam hal ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Akper Karya

Bhakti Nusantara Magelang Ketua Yayasan Karya Bhakti Magelang dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang telah memberikan dukungan moril maupun materiil dalam penyelesaian publikasi ini.

Daftar Pustaka

- Altaf, Waseem *et al.* 2002. Zinc Supplementation in Oral Rehydration Solution : Experimental Assessment and Mechanisms of Action. *Journal of the American College of Nutrition*, vol. 21, no. 1, pp. 26-32.
- Buku Keperawatan Anak & Tumbuh Kembang karya Ns Dony Setiawan Hendyca putra *et al.* *Standar Operasional Prosedur Individual Healt Education*
- Crane JK, 2007. Effect of zonc enterophatogenic Escherichia coli infection. *Journal infect and imunity*; pp. 5974-5984.
- Eri, Leksana. 2004. *Jurnal Strategi Terapi Cairan pada Dehidrasi*. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, Semarang.
- Eschlemen, Satoto. 1996. *Jurnal Pemberian Zinc dalam Terapi Diare pada Anak*. <https://www.scribd.com/document/354326844/7-Sop-Pemberian-Zinc>
- Ida, Mardalena. 2015. *Buku Asuhan Keperawatan pasien dengan Gangguan Sistem Pencernaan*. Yogyakarta : PT. PUSTAKA BARU.
- Istingadah, 2016. Analisis asuhan keperawatan dengan masalah keperawatan kurang volume cairan pada pasien gangguan cairan dan elektrolit. *Jurnal Keperawatan STIKes Muhammadiyah*. Gombong; Kebumen.
- Kementerian Kesehatan RI, 2014. *Buku Pedoman Tatalaksana Diare Lima Langkah Tuntaskan Diare*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.
- Nanda, 2017. *Diagnosis Keperawatan Definisi dan Klasifikasi*. Edisi 10. EGC : Jakarta.
- Primayani, Desi. 2009. Status Gizi pada Pasien Diare Akut di Ruang Rawat Inap Anak RSUD SoE, Kabupaten Timor Tengah Selatan, NTT. *Sari pediatri* Vol. 11:90-92.
- Putri, Ayu. 2016. *Diare pencegahan dn pengobatannya*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- [RISKESDAS] Riset Kesehatan Dasar; 2013. Data Kesehatan Provinsi Jawa Tengah.
- Rizky Huryamin, *et al.* 2013. *Jurnal Hubungan pemberian Zinc pada Anak Diare dengan Lama Rawat Inap di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surakarta*.
- Sodikin, 2012. *Buku Keperawatan Anak Gangguan Pencernaan*. EGC: Jakarta.
- Soebagyo, Bambang., 2008. *Diare Akut Pada Anak*. Surakarta : uns press pp.2-33.
- Rika Sertiana, 2017. *MTBS Manajemen Terpadu Balita Sakit*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Titik Lestari, 2016. *Buku Asuhan Keperawatan Anak*. Yogyakarta : Nuha Medika.

Yusuf, Sulaiman. 2011. Profil Diare di Ruang Rawat Inap Anak. *Sari Pediatri* vol.13, No.4 Desember 2011 pp.241-278.